

Harga diri sebagai mediator pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi remaja



PSYCHOLOGICAL JOURNAL
SCIENCE AND PRACTICE
ISSN 2807-8764
<http://ejournal.umm.ac.id>
2021, Vol 1(2):43-49
DOI:10.22219/pjssp.v1i2.18464
©The Author(s) 2021
© 4.0 International license

Siti Rezeki Emelia¹, Diah Karmiyati², dan Cahyaning Suryaningrum³

Abstract

Adolescence is marked by many changes so that adolescents will face difficult and challenging situations. The ability to adapt to difficult situations affects the development and psychological well-being of adolescents. Resilience is an individual's ability to adapt to adversity and challenges. This study aims to examine the role of self-esteem in mediating the effect of authoritative parenting on resilience. The sampling technique in this study used accidental sampling using a web survey Google Form. Participants were 160 teenagers, aged 12 to 18 years. The instruments used were the Parenting Style Scale Index (PSI), Resilience Scale 14 (RS-14) and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). The results showed that self-esteem mediates the effect of authoritative parenting on adolescent resilience.

Keywords

authoritative parenting, resilience, self esteem, adolescents

Pendahuluan

Banyak anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga yang kurang ideal seperti kemiskinan, kekerasan emosional, fisik dan seksual, pengabaian dan keluarga yang disfungsi. Situasi seperti itu berhubungan dengan gejala tekanan psikologis dan kesejahteraan psikologis serta menghambat perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak dan remaja sehingga menghambat dalam mencapai potensi mereka (Corcoran & McNulty, 2018; Zolkoski & Bullock, 2012). Berdasarkan data The Global Early Adolescent Study (GAES) Indonesia Baseline Report bahwa 78% anak mengalami satu pengalaman buruk dalam hidup mereka seperti penganiayaan, penelantaran, kesulitan ekonomi dalam keluarga. Sedangkan 20% siswa mengalami pengalaman buruk pada masa kanak-kanak, pengalaman buruk tersebut antara lain kekerasan, penelantaran, disfungsi keluarga, kekerasan dalam rumah tangga dan penyalahgunaan narkoba pada anggota keluarga (Evidence Base from GEAS-Indonesia: Baseline 2019, 2020).

Remaja mengalami banyak perubahan dan kondisi tidak menyenangkan sehingga kemampuan resiliensi diperlukan sebagai upaya perkembangan remaja yang lebih baik dan mengatasi kesulitan yang dialami (Desmita, 2009). Kesulitan dalam keluarga seperti tingkat kemiskinan yang tinggi, konflik orang tua dan masalah kesehatan mental orang tua secara signifikan berdampak pada kesehatan mental serta *outcome* negatif, kriminalitas dan viktimisasi pada remaja (Wadman et.al., 2019). Selain berdampak pada kesehatan mental, situasi sulit pada masa kanak-kanak dan remaja berhubungan dengan kesehatan yang lebih buruk

pada masa remaja akhir atau dewasa awal hingga gangguan penggunaan zat (Wolitzky-Taylor et.al., 2017).

Remaja yang memiliki resiliensi yang baik mampu lebih memahami dirinya sendiri, mampu menyesuaikan berbagai situasi, bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi, mampu memikirkan berbagai pilihan dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup dan lebih produktif sehingga lebih mudah menghadapi berbagai masalah dalam hidup mereka (Astriani et.al., 2019). Individu dengan resiliensi tinggi menunjukkan tingkat distress dan gejala somatoform yang rendah walaupun mengalami kesulitan pada masa kanak-kanak dibandingkan mereka yang memiliki resiliensi rendah (Beutel et.al., 2017). Hal ini menunjukkan resiliensi berfungsi sebagai faktor penting bagi remaja untuk mengatasi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Resiliensi pada anak dan remaja terkait dengan penyesuaian dan perkembangan yang baik dalam berbagai kondisi dengan keteraturan pada serangkaian atribut individu dan lingkungan (Snyder & Lopez, 2016). Resiliensi sebagai proses yang dinamis yaitu suatu tahap yang dihasilkan dari kombinasi beragam faktor perlindungan, resiko yang melindungi individu dan dapat berkembang dan berubah setiap saat dalam hidup tergantung pada kontes, usia, pribadi, keluarga dan sosial sumber daya (Fletcher & Sarkar, 2013). Faktor yang memprediksi resiliensi

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi:

Siti Rezeki Emelia, Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ltis.rezeki@gmail.com

pada anak-anak dan orang dewasa terhadap stressor maupun peristiwa traumatis yang dialami yaitu variabel demografis, paparan, stress masa lalu dan saat ini, sumber daya, kepribadian, emosi positif, koping dan penilaian, fleksibilitas dalam koping dan regulasi emosi (Bonanno & Diminich, 2013). Faktor lainnya yang memungkinkan individu berhasil dalam menghadapi kesulitan antara lain; pengaturan emosi, toleransi terhadap stres, fleksibel, adaptif dan memiliki hubungan baik dengan orang lain (Connor & Davidson, 2003).

Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki dampak besar terhadap kemampuan anak menyesuaikan diri dengan kesulitan, stres dan trauma. Lingkungan rumah, komunitas dan lingkungan teman sebaya memprediksi tingkat resiliensi siswa secara signifikan. Lingkungan rumah merupakan prediktor utama resiliensi dibandingkan lingkungan teman dan komunitas yang berkontribusi pada tingkat resiliensi yang tinggi pada remaja (Dias & Cadime, 2017). Hubungan keluarga yang hangat dan lingkungan rumah yang positif dapat melindungi anak dari dampak negatif viktimisasi *bullying*. Hubungan orang tua- anak yang positif dapat menjadi kesempatan bagi orang tua untuk membimbing anak-anak mereka mengatasi pengalaman *bullying* (Bowes et.al., 2013).

Selain itu, bonding orang tua yang dirasakan sewaktu masa kanak-kanak mempengaruhi tingkat resiliensi dalam menghadapi stress kerja maupun respon terhadap stres. Sedangkan perlindungan berlebihan orang tua akan mengurangi tingkat resiliensi dan meningkatkan kerja stressor dan respon terhadap stres (Sameshima et.al., 2020). Remaja yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung tidak melibatkan diri dalam perilaku beresiko yang membahayakan kesehatan seperti merokok dan penyalahgunaan zat. Lingkungan khususnya keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku tersebut (Veselska et.al., 2009).

Teori awal tentang pola asuh dikemukakan oleh Baumrind yang mengkategorikan pola pengasuhan berdasarkan dimensi responsif dan tuntutan. Responsif mengacu pada sejauh mana orang tua menunjukkan kehangatan afeksi, penerimaan, dan keterlibatan. Sedangkan tuntutan mengacu pada sejauh mana orang tua menunjukkan kontrol dan tuntutan untuk kedewasaan dan pengawasan. Terdapat tiga pola pengasuhan yaitu otoriter, otoritatif dan permisif. Ketiga tipologi pola asuh tersebut kemudian diperluas oleh Maccoby & Martin yaitu pola pengasuhan *neglect* atau mengabaikan. Pola pengasuhan otoritatif menunjukkan keseimbangan antara responsif dan tuntutan. Orang tua mengendalikan dan menuntut namun juga hangat, rasional dan menerima anak. Kehangatan orang tua mengacu pada kemampuan untuk menerima dan menanggapi perilaku anak-anak mereka daripada menolak dan tidak responsif (Baumrind, 2005).

Karakteristik perilaku menuntut dari pola pengasuhan otoritatif dengan menetapkan dan menegakkan standar perilaku yang jelas serta orang tua secara aktif mengawasi aktivitas anak, memelihara aturan dalam kehidupan

sehari-hari dan membuat tuntutan yang konsisten dengan perkembangan anak. Sedangkan perilaku responsif dari pola pengasuhan otoritatif dengan bersikap penuh kasih sayang dan menerima, memberikan kenyamanan dan dukungan, terlibat dalam perkembangan akademik dan sosial anak, serta mengakui prestasi anak (Baumrind, 2005).

Teori pola asuh kemudian dikembangkan Steinberg et.al. (1992) menghasilkan tiga dimensi pola asuh. 1) *acceptance-involvement* mengacu pada sejauh mana anak merasa orang tua menyayangi, tanggap dan terlibat terhadap perubahan dan kebutuhan remaja. 2) *strictness-supervision* mengacu pada sejauh mana orang tua memantau, mengawasi dan menyadari aktivitas dan keberadaan anak serta mengevaluasi tingkah dan sikap anak sesuai standar tingkah laku. 3) *psychological autonomy granting* mengacu pada toleransi orang tua terhadap pendapat anak dan menerapkan disiplin demokratis dalam hubungan orang tua- anak (Gray & Steinberg, 1999).

Pola asuh otoritatif ditemukan memberikan kontribusi paling signifikan pada resiliensi remaja. Sedangkan remaja dengan pola asuh otoriter ditemukan jarang menggunakan strategi koping secara aktif. Remaja dengan skor resiliensi tinggi maka mendapat skor tinggi pula pada keterampilan pemecahan masalah dan koping (Kritzas & Grobler, 2005). Orang tua yang otoritatif membantu anak-anak mengembangkan penyesuaian emosional yang lebih baik, serta terlibat dalam diskusi dengan anak dan mendengarkan mereka sebagai landasan dasar pengembangan resiliensi, sedangkan pola pengasuhan yang permisif dan pola pengasuhan yang otoriter bukan prediktor signifikan terhadap resiliensi, sedangkan pola pengasuhan yang otoritatif merupakan prediktor resiliensi (Mathibe, 2015).

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi antara lain afek positif, efikasi diri, optimism, dukungan sosial, harga diri dan kepuasan hidup memiliki hubungan yang lebih besar terhadap resiliensi dibandingkan faktor resiko dan variabel demografis (Lee et.al., 2013). Harga diri sebagai salah satu prediktor signifikan dari resiliensi pada remaja. Terdapat hubungan positif antara harga diri dan resiliensi. Ketika harga diri individu meningkat maka kepercayaan diri meningkat dan ketika harga diri individu meningkat, ketahanan, daya juang dan kegigihan individu juga meningkat. Selain itu harga diri dan keputusan sebagai prediktor signifikan resiliensi pada remaja. Terdapat hubungan positif antara harga diri dan resiliensi, sedangkan terdapat hubungan negatif antara keputusan dan resiliensi (Karatas & Cakar, 2016).

Resiliensi sebagai faktor pelindung berhubungan dengan peningkatan afek positif dimana individu merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri ketika suasana hati mereka positif. Resiliensi memiliki pengaruh positif terhadap afek positif yang pada akhirnya akan meningkatkan harga diri (Benetti & Kambouropoulos, 2006). Harga diri ditemukan memiliki pengaruh positif memediasi hubungan antara sifat resiliensi dan kepuasan hidup, selain itu harga diri juga ditemukan memiliki pengaruh negatif memediasi hubungan antara sifat resiliensi dan tekanan psikologis (Liu et.al.,

2014). Temuan lain menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *mindfulness* tinggi cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi yang berkontribusi pada tingkat resiliensi individu. Harga diri berperan memediasi penuh hubungan antara *mindfulness* dan resiliensi (Bajaj, 2017).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berhubungan signifikan dengan harga diri remaja. Persepsi remaja mengenai pola asuh otoritatif orang tuanya memprediksi harga diri yang lebih tinggi dan depresi yang lebih rendah (Jackson et.al., 2005). Pola pengasuhan otoritatif secara signifikan sebagai prediktor positif terhadap harga diri anak. Orang tua yang berperilaku berdasarkan penerimaan, kontrol yang lebih sedikit, hangat, mendukung dan terlibat dengan anak-anak mereka akan menumbuhkan harga diri yang tinggi pada anak-anak mereka. Pola pengasuhan otoritatif berhubungan positif dengan harga diri dan pola pengasuhan otoritatif berhubungan negatif dengan perilaku agresi remaja. Serta, harga diri memiliki peran memediasi hubungan antara pola pengasuhan otoritatif dan agresi (Hesari & Hejazi, 2011).

Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis penelitian ini harga diri berperan sebagai mediator pengaruh pola asuh otoritatif dan resiliensi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran harga diri sebagai mediator hubungan pola asuh otoritatif dan resiliensi remaja. Penelitian ini memiliki manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi pada penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pola asuh otoritatif, harga diri dan resiliensi. Selain itu manfaat bagi remaja dan orang tua dalam membangun hubungan positif sebagai landasan dalam menghadapi tantangan serta kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan untuk menguji berbagai teori untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh. Dengan pendekatan ini diharapkan mendapatkan data empiris mengenai peran harga diri sebagai mediator hubungan pola asuh otoritatif dengan resiliensi remaja.

Subjek Penelitian

Sampel penelitian ini remaja berusia 12 tahun hingga 18 tahun yang tinggal dengan orang tua. Jumlah partisipan pada penelitian ini berjumlah 160 partisipan. Populasi dalam penelitian ini remaja berusia antara 12 sampai 18 tahun ($M = 15.29$, $SD = 1.76$). Adapun sampel penelitian ini terdiri dari 76% ($N = 122$) perempuan dan 24% ($N = 38$) laki-laki. Teknik pengambilan partisipan untuk mengisi skala dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, berdasarkan kebetulan dan ketersediaan partisipan sesuai kriteria.

Variabel dan Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel bebas (X1), variabel mediasi (X2), dan variabel terikat (Y). Variabel yang menjadi variabel bebas yaitu hubungan pola asuh otoritatif, variabel terikat yaitu resiliensi dan variabel mediasi yaitu harga diri.

Pola asuh otoritatif ialah persepsi mengenai perilaku orang tua dalam pengasuhan terkait penerimaan, pemberian otonomi dan pengawasan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Parenting Style Scale Index (PSI) oleh Steinberg et.al. (1992). Instrumen tersebut terdiri dari tiga dimensi yaitu *acceptance/involvement*, *psychological autonomy granting* dan *strictness/superversion*. Instrumen tersebut terdiri 26 pertanyaan, dimensi *acceptance/involvement* dan *psychological autonomy granting* terdiri dari 18 pertanyaan dan empat pilihan jawaban; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dimensi *strictness/superversion* terdiri dari 1 sampai 7 pilihan jawaban pada pernyataan 1 dan 2 sedangkan 6 pertanyaan lainnya terdiri 1 sampai 3 pilihan jawaban; Sangat Ingin Tahu, Sedikit Ingin tahu dan Tidak Ingin Tahu. Contoh item dari skala ini "Saya dapat mengandalkan orang tua untuk mencari jalan keluar jika saya mengalami masalah". Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan individu semakin menerima pola asuh otoritatif. Nilai Cronbach Alpha pada skala pola asuh otoritatif ini sebesar 0.715.

Resiliensi ialah kemampuan remaja yang tangguh untuk beradaptasi pada kesulitan, tantangan dan bertanggung jawab. Resilience Scale 14 (RS-14) yang disusun oleh Wagnild & Young (1993) mulanya terdiri 25 item. Pernyataan dibuat berdasarkan hasil verbatim studi sehingga menghasilkan 5 komponen resiliensi yaitu Preseverance, Self-Reliance, Equanimity, Meaningfulness dan Existential Aloneness kemudian direduksi menjadi 14 item dengan pertimbangan waktu pengisian yang lebih singkat (Wagnild, 2009). Skala ini menggunakan 7 point skala likert dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 7 (Sangat Setuju). Contoh item dari skala ini "Saya merasa bangga karena telah berhasil mencapai beberapa hal dalam hidup". Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan tingginya tingkat resiliensi individu. Nilai Cronbach Alpha pada skala resiliensi ini sebesar 0.82.

Harga diri ialah evaluasi secara keseluruhan yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) untuk mengukur perasaan berharga dan penerimaan diri yang terdiri dari 10 item dan empat pilihan jawaban; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Terdapat 5 item favorable dan 5 item unfavorable. Contoh item dari skala ini "Secara keseluruhan saya puas dengan diri saya sendiri". Skor rata-rata yang lebih tinggi menunjukkan tingkat harga diri yang lebih tinggi. Nilai Cronbach Alpha pada skala harga diri ini sebesar 0.823.

Tabel 1. Mean dan Standar Mediasi, dan Hubungan antarvariabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	1	2	3
Pola Asuh Otoritatif	68.79	7.16	1		
Resiliensi	70.69	10.33	0.307**	1	
Harga Diri	26.11	4.5	0.460**	0.532**	1

Prosedur Penelitian

Pada tahap pelaksanaan peneliti menyebarkan dengan mengirimkan *link google form* di media sosial seperti Whatsapp, Line dan Instagram. Partisipan yang memenuhi kriteria dengan meminta partisipan membaca formulir persetujuan bersedia berpartisipasi termasuk kategori usia remaja. Selanjutnya mengisi data demografis seperti inisial, jenis kelamin, usia, kota asal, urutan kelahiran dan kuesioner yang telah ditentukan. Selanjutnya peneliti melakukan skoring dan analisa hasil penelitian, membuat pembahasan dari hasil penelitian dan data pendukung serta membuat kesimpulan.

Analisa Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan analisis mediasi untuk menjawab hipotesis penelitian, pola asuh otoritatif memiliki efek langsung atau tidak langsung pada resiliensi dan peran harga diri sebagai mediator. Analisa data menggunakan bantuan *software SPSS for windows 21.0* dengan *PROCESS macro* dari Hayes (Hayes & Preacher, 2014).

Hasil

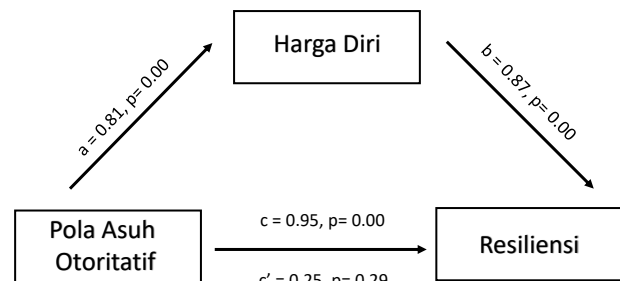
Deskripsi Variable Penelitian

Penelitian ini menguraikan rata-rata, standar deviasi setiap variabel dan hubungan antar variable. Pola asuh otoritatif memiliki nilai rata-rata $M = 68.79$ dengan nilai standar deviasi $SD = 7.16$ menunjukkan rata-rata sedang pada sampel. Pada variabel resiliensi memiliki nilai rata-rata $M = 70.69$ dengan nilai standar deviasi $SD = 10.33$ menunjukkan rata-rata sedang kearah tinggi. Pada variabel harga diri memiliki nilai rata-rata $M = 26.11$ dengan nilai standar deviasi $SD = 4.5$ menunjukkan rata-rata sedang.

Hasil analisis korelasi antar variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan resiliensi remaja ($r = .307; p = 0.00$). Selanjutnya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan harga diri remaja ($r = .460, p = 0.00$). Dan harga berhubungan positif yang signifikan dengan resiliensi remaja ($r = .532, p = 0.00$). Hal ini menunjukan nilai korelasi antar variabel memiliki hubungan positif dan signifikan. Tabel 1 menunjukkan deskripsi variabel penelitian.

Hasil Uji Hipotesis

Gambar 1 menunjukkan pengaruh langsung pola asuh otoritatif terhadap resiliensi sebelum dimediasi harga diri



Gambar 1. Harga diri sebagai variabel moderator hubungan pola asuh otoritatif dengan resiliensi

(jalur c) sebesar $\beta = 0.95, p < 0.01$. Hasil uji analisis mediasi pengaruh pola asuh otoritatif terhadap harga diri (jalur a) sebesar $\beta = 0.81, p < 0.01$. Pengaruh harga diri terhadap resiliensi (jalur b) sebesar $\beta = 0.87, p < 0.01$. Selanjutnya pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi setelah dimediasi harga diri (*direct effect*) tidak signifikan $c' = 0.25, p = 0.29 (p > 0.05)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri memediasi penuh pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi. Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi melalui harga diri (*indirect effect*) dengan efek sebesar $\beta = 0.71$ pada interval kepercayaan (CI) 95% berkisar antara 0.42 hingga 1.05. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat efek tidak langsung yang signifikan pola asuh terhadap resiliensi melalui harga diri. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa harga diri memediasi penuh pengaruh pola asuh otoritatif terhadap harga diri.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara pola asuh otoritatif terhadap resiliensi remaja melalui harga diri. Remaja yang merasa berharga dan yakin akan kemampuan diri ketika mengalami stres maupun kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, remaja lebih mampu beradaptasi. Sehingga remaja yang cenderung memiliki harga diri tinggi memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Sejalan dengan penemuan sebelumnya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan resiliensi (Kapikiran & Acun-Kapikiran, 2016; Yaghoubi et al., 2019).

Remaja dengan harga diri tinggi mampu mengatasi berbagai situasi dengan percaya diri dan memiliki kontrol yang lebih baik ketika menangani masalah atau perubahan yang dialami (Kwek et al., 2013). Individu dengan harga

diri tinggi cenderung terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan memiliki ide-ide baru ketika menghadapi ketidakpastian. Sedangkan individu dengan harga diri rendah cenderung menghindari resiko dan kurang motivasi dan kurang percaya pada kemampuan mereka miliki.

Adapun harga diri remaja dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang, namun terdapat kemungkinan bahwa harga diri pada remaja mengalami perubahan seiring dengan kematangan saat dewasa. Individu usia remaja pada umumnya mengalami tuntutan peran, perubahan sosial dan fisik yang akan mempengaruhi pembentukan harga diri remaja (Robins & Trzesniewski, 2005). Individu yang memiliki harga diri tinggi merasa diterima dan merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Penerimaan dan keterlibatan orang tua yang terlibat dalam diskusi dan mendengarkan pendapat remaja menjadi salah satu faktor pengembangan resiliensi pada remaja (Anwer et al., 2019).

Pola asuh otoritatif dapat mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri remaja. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerimaan dan perhatian yang diterima remaja menunjukkan pentingnya keberadaan mereka sehingga membuat mereka lebih percaya diri dan merasa berharga dalam kehidupan sosial (Alhajri et al., 2020). Peran orang tua dengan pola asuh otoritatif memberikan pengaruh terhadap peningkatan harga diri pada remaja. Remaja dengan harga diri tinggi memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi situasi sulit. Sehingga menumbuhkan kemampuan resiliensi yang tinggi pada remaja.

Remaja yang cenderung menerima pola pengasuhan otoritatif, memiliki harga diri tinggi sehingga meningkatkan resiliensi remaja. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung menurunkan kemampuan resiliensi. Hasil penelitian ini didukung dalam penelitian sebelumnya bahwa harga diri dan resiliensi mempengaruhi satu sama lain. Individu dengan harga diri tinggi lebih akan bertindak untuk mengatasi situasi sulit dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki sehingga mereka cenderung memiliki resiliensi tinggi. Begitu pula individu yang memiliki kemampuan resiliensi secara alami akan cenderung memiliki harga diri yang tinggi karena memiliki kemampuan coping yang efektif ketika menghadapi stress (Mittal et al., 2018).

Remaja perlu menumbuhkan sifat-sifat ketahanan dan harga diri untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja ditandai dengan meningkatnya kepekaan sosial dan pengembangan kompetensi yang mempengaruhi pembentukan resiliensi pada remaja (Malhi et al., 2019). Interaksi remaja dengan teman sebaya atau orang tua berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi yang mereka miliki sehingga remaja dapat membangun harga diri tinggi dan semakin mudah beradaptasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data disimpulkan bahwa harga diri berperan memediasi penuh pengaruh pola asuh otoritatif orang tua dan resiliensi pada remaja. Pola asuh otoritatif berpengaruh meningkatkan harga diri remaja yang pada akhirnya juga meningkatkan resiliensi pada remaja. Hal ini menunjukkan harga diri memiliki peran penting memediasi pengaruh pola asuh terhadap resiliensi remaja. Implikasi pada penelitian ini agar remaja dan orang tua untuk membangun hubungan positif sehingga membentuk kepribadian remaja yang memiliki harga diri positif. Diharapkan dengan meningkatnya harga diri dapat meningkatkan resiliensi remaja. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih bervariasi agar dapat mengembangkan penelitian yang lebih baik dan komprehensif.

Referensi

- Alhajri, R. K., Castor-Guyonvarch, N., & Massioui, F. El. (2020). The impact of parental treatment on resilience in adolescents. *Journal of Education and Social Sciences*, 15(1), 79–87.
- Anwer, G., Masood, S., Younas, S., & Ahmad, M. (2019). Parental rearing practices as predictors of resilience and emotional intelligence among young adults. *Foucation University JOurnal Of Psychology*, 3(2), 1–38. <https://doi.org/10.33897/fujp3.2231082019>
- Astriani, D., Nurani, P., & Latipun. (2019). *The effect of resilience on preceived stress moderated by extraversion personality in adolescent who live in orphanages*. 304(Acpch 2018), 251–253. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.62>
- Bajaj, B. (2017). Mediating role of self-esteem in the relationship of mindfulness to resilience and stress. *International Journal of Emergency Mental Health*, 19(4), 1–6. <https://doi.org/10.4172/1522-4821.1000372>
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 108, 61–69. <https://doi.org/10.1002/cd.128>
- Benetti, C., & Kambouropoulos, N. (2006). Affect-regulated indirect effects of trait anxiety and trait resilience on self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 41(2), 341–352. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.01.015>
- Beutel, M. E., Tibubos, A. N., Klein, E. M., Schmutzer, G., Reiner, I., Kocalevent, R. D., & Brähler, E. (2017). Childhood adversities and distress - The role of resilience in a representative sample. *PLoS ONE*, 12(3), 9–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0173826>
- Bonanno, G. A., & Diminich, E. D. (2013). Annual research review: Positive adjustment to adversity - Trajectories of minimal-impact resilience and emergent resilience. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 54(4), 378–401. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12021>
- Bowes, L., Maughan, B., Caspi, A., Moffitt, T. E., & Arseneault, L. (2010). Families promote emotional and behavioural resilience to bullying: Evidence of an environmental effect. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied*

- Disciplines*, 51(7), 809–817. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02216.x>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Corcoran, M., & McNulty, M. (2018). Examining the role of attachment in the relationship between childhood adversity, psychological distress and subjective well-being. *Child Abuse and Neglect*, 76, 297–309. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.11.012>
- Desmita, D. (2009). Mengembangkan resiliensi remaja dalam upaya mengatasi stres sekolah. *Ta'dib*, 11(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.150>
- Dias, P. C., & Cadime, I. (2017). Protective factors and resilience in adolescents: The mediating role of self-regulation. *Psicologia Educativa*, 23(1), 37–43. <https://doi.org/10.1016/j.pse.2016.09.003>
- Evidence Base from GEAS-Indonesia: Baseline 2019. (2020). *Early Adolescent's Health in Indonesia*. UGM Center for Reproductive Health. <https://www.geastudy.org/all-reports/indonesia-baseline-report>
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2013). Psychological resilience: A review and critique of definitions, concepts, and theory. *European Psychologist*, 18(1), 12–23. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000124>
- Gray, M. R., & Steinberg, L. (1999). Unpacking authoritative parenting: reassessing a multidimensional construct. *Journal of Marriage and the Family*, 61(3), 574. <https://doi.org/10.2307/353561>
- Hayes, A. F., & Preacher, K. J. (2014). Statistical mediation analysis with a multicategorical independent variable. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 67(3), 451–470. <https://doi.org/10.1111/bmsp.12028>
- Hesari, N. K. Z., & Hejazi, E. (2011). The mediating role of self-esteem in the relationship between the authoritative parenting style and aggression. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1724–1730. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.333>
- Jackson, C., Henriksen, L., & Foshee, V. A. (1998). The authoritative parenting index: Predicting health risk behaviors among children and adolescents. *Health Education and Behavior*, 25(3), 319–337. <https://doi.org/10.1177/109019819802500307>
- Jackson, L. M., Pratt, M. W., Hunsberger, B., & Pancer, S. M. (2005). Optimism as a mediator of the relation between perceived parental authoritative and adjustment among adolescents: Finding the sunny side of the street. *Social Development*, 14(2), 273–304. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2005.00302.x>
- Kapıkıran, Ş., & Acun-Kapıkıran, N. (2016). Optimism and psychological resilience in relation to depressive symptoms in university students: Examining the mediating role of self-esteem. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 16(6), 2087–2110. <https://doi.org/10.12738/estp.2016.6.0107>
- Karatas, Z., & Cakar, F. S. (2011). Self-Esteem and Hopelessness, and resiliency: An exploratory study of adolescents in Turkey. *International Education Studies*, 4(4). <https://doi.org/10.5539/ies.v4n4p84>
- Kritzas, N., & Grobler, A. A. (2005). The relationship between perceived parenting styles and resilience during adolescence. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.2989/17280580509486586>
- Kwek, A., Bui, H. T., Rynne, J., & So, K. K. F. (2013). The impacts of self-esteem and resilience on academic performance: An investigation of domestic and international hospitality and tourism undergraduate students. *Journal of Hospitality and Tourism Education*, 25(3), 110–122. <https://doi.org/10.1080/10963758.2013.826946>
- Lee, J. H., Nam, S. K., Kim, A. R., Kim, B., Lee, M. Y., & Lee, S. M. (2013). Resilience: A meta-analytic approach. *Journal of Counseling and Development*, 91(3), 269–279. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2013.00095.x>
- Liu, Y., Wang, Z., Zhou, C., & Li, T. (2014). Affect and self-esteem as mediators between trait resilience and psychological adjustment. *Personality and Individual Differences*, 66, 92–97. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.03.023>
- Malhi, G. S., Das, P., Bell, E., Mattingly, G., & Mannie, Z. (2019). Modelling resilience in adolescence and adversity: a novel framework to inform research and practice. *Translational Psychiatry*, 9(1). <https://doi.org/10.1038/s41398-019-0651-y>
- Mathibe, Goitseona E. (2015). *The relationship between perceived parenting styles, resilience and emotional intelligence among adolescents*. [Tesis, North-West University]. <http://repository.nwu.ac.za/handle/10394/17416>
- Mittal, S., Singh, P., & Kumar, S. (2018). Self-esteem, depression and resilience amongst university students: A comparative study. *Indian Journal of Human Relations*, 52(2), 108–114.
- Robins, R. W., & Trzesniewski, K. H. (2005). Self-esteem development across the lifespan. *Current Directions in Psychological Science*, 14(3), 158–162. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00353.x>
- Sameshima, H., Shimura, A., Ono, K., Masuya, J., Ichiki, M., Nakajima, S., Odagiri, Y., Inoue, S., & Inoue, T. (2020). Combined effects of parenting in childhood and resilience on work stress in nonclinical adult workers from the community. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00776>
- Sameshima, H., Shimura, A., Ono, K., Masuya, J., Ichiki, M., Nakajima, S., Odagiri, Y., Inoue, S., & Inoue, T. (2020). Combined effects of parenting in childhood and resilience on work stress in nonclinical adult workers from the community. *Front. Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00776>
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2016). *The oxford handbook of positive psychology* (3rd edition). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.001.0001>
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of parenting practices on adolescent achievement: Authoritative parenting, school involvement, and encouragement to succeed. *Child Development*,

- 63(5), 1266–1281. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1992.tb01694.x>
- Veselska, Z., Geckova, A. M., Orosova, O., Gajdosova, B., van Dijk, J. P., & Reijneveld, S. A. (2009). Self-esteem and resilience: The connection with risky behavior among adolescents. *Addictive Behaviors, 34*(3), 287–291. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2008.11.005>
- Wadman, R., Hiller, R. M., & St Clair, M. C. (2019). The influence of early familial adversity on adolescent risk behaviors and mental health: Stability and transition in family adversity profiles in a cohort sample. *Development and Psychopathology, 1*–18. <https://doi.org/10.1017/S0954579419000191>
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale. *J. Nurs. Meas, 1*, 165–178
- Wagnild, G. (2009). *The Resilience Scale User's Guide for the US Englishversion of the Resilience Scale and the 14-Item Resilience Scale (RS-14)*. Worden, MT: Resilience Center.
- Wolitzky-Taylor, K., Sewart, A., Vrshek-Schallhorn, S., Zinbarg, R., Mineka, S., Hammen, C., Bobova, L., Adam, E. K., & Craske, M. G. (2017). The effects of childhood and adolescent adversity on substance use disorders and poor health in early adulthood. *Journal of Youth and Adolescence, 46*(1), 15–27. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0566-3>
- Yaghoubi, H., Vaghef, L., & Nellaee, P. (2019). The Role of self-esteem and emotional intelligence in predicting the resilience of students with hearing impairment. *Journal of Child Mental Health, 6*(3), 162-172.
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Services Review, 34*(12), 2295–2303. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.08.009>